
**HUBUNGAN KARAKTERISTIK PEKERJA DAN IKLIM
KESELAMATAN KERJA DENGAN PERILAKU TIDAK AMAN
PEKERJA OPERASIONAL PT. BINTAN RESORT CAKRAWALA**

***THE RELATIONSHIP OF WORKER CHARACTERISTICS AND JOB
SAFETY CLIMATE WITH UNSAFE BEHAVIOR OF OPERATIONAL
WORKERS AT PT. BINTAN RESORT CAKRAWALA***

Ruri Sukmawati Dewi¹, David Kusmawan^{2*}, Rumita Ena Sari³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas
Jambi

Informasi Artikel	Abstrak
Dikirim Jun 27, 2022 Direvisi Juni 6, 2023 Diterima April 23, 2024	<p>Iklm keselamatan kerja dan karakteristik individu berupa umur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman pelatihan, masa kerja dan status perkawinan memiliki pengaruh terhadap perilaku tidak aman. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran iklim keselamatan kerja, perilaku tidak aman, serta hubungan antara karakteristik dan iklim keselamatan kerja terhadap perilaku tidak aman. Desain penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. Penghitungan sampel menggunakan metode <i>simple random sampling</i> dengan jumlah 194 sampel. Kesimpulan dalam penelitian ini Mayoritas pekerja memiliki tingkat pendidikan tinggi namun sebagian besar belum pernah mengikuti pelatihan dengan status masa kerja diatas lima tahun. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan (PR 1,971, 95%CI 0,721-5,393), pelatihan (PR 2,618, 95%CI 1,185-5,784), masa kerja (PR 2,197, 95%CI 1,165-4,413), status perkawinan (PR 1,509, 95%CI 0,493-4,621) dengan perilaku tidak aman. Proporsi perilaku tidak aman sebesar 16% dan kondisi iklim keselamatan yang tidak baik dengan skor mean <2,70. Terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi iklim keselamatan terhadap perilaku tidak aman.</p> <p>Kata Kunci: iklim keselamatan, perilaku tidak aman, NOSAC-Q</p>
Corresponding Author	Abstract
Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi <i>kusmawandavid@gmail.com</i>	<p><i>Work safety climate and individual characteristics in the form of age, gender, education, training experience, length of service and marital status have an influence on unsafe behavior. The aim of this research is to look at the description of work safety climate, unsafe behavior, as well as the relationship between characteristics and work safety climate and unsafe behavior. The design of this research is quantitative research with a cross sectional approach. Sample calculation used the simple random sampling method with a total of 194 samples. The conclusion in this study is that the majority of workers have a high level of education, but the majority have never attended training with a working period of more than five years. There is a relationship between level of education (PR 1.971, 95%CI 0.721-5.393), training (PR 2.618, 95%CI 1.185-5.784), years of work (PR 2.197, 95%CI 1.165-4.413), marital status (PR 1.509, 95%CI 0.493-4.621) with unsafe behavior. The proportion of unsafe behavior was 16% and the safety climate</i></p>

conditions were not good with a mean score <2.70. There is a significant relationship between safety climate dimensions and unsafe behavior.

Keywords: climate safety, unsafe behavior, NOSAC-Q

Pendahuluan

Kejadian kecelakaan kerja dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti perilaku tidak aman, kondisi tidak aman dan iklim keselamatan yang tidak mendukung. Perilaku tidak aman pekerja terbentuk oleh karakteristik individu dan lingkungan kerja itu sendiri (1). Perilaku pekerja yang dimaksudkan disini adalah bentuk persepsi seorang individu yang tercermin pada kesehariannya terkait dengan keselamatan pada saat bekerja. Persepsi keselamatan kerja yang kemudian kita sebut dengan iklim keselamatan dibentuk oleh karakteristik pekerja seperti umur, tingkat pendidikan, riwayat pelatihan, status perkawinan dan beban tanggungan rumah tangga pekerja (2). Persepsi pekerja adalah sebuah kepercayaan yang dipegang teguh oleh seorang pekerja terkait dengan sistem kesehatan dan keselamatan kerja yang diberlakukan di tempat kerja atau dengan nama lain adalah Iklim Keselamatan (3).

Pekerja operasional memiliki risiko yang lebih besar terhadap kecelakaan kerja, risiko kecelakaan yang terjadi pada pekerja operasional dikarenakan proses pekerjaan sehari-hari para pekerja yang menggunakan alat atau mesin dan bahan berbahaya serta beracun, pada saat proses pekerjaan berlangsung perilaku tidak aman saat bekerja masih sangat sering terjadi. Pengawasan yang belum berjalan dengan maksimal, interaksi pekerja dengan mesin dan alat berbahaya tanpa memiliki lisensi, serta kurangnya kesadaran pekerja dalam menjalankan regulasi yang ada merupakan penyebab terdapatnya perilaku tidak aman pada saat bekerja di PT. Bintang Resort Cakrawala.

Dari latar belakang masalah tersebut peneliti merumuskan masalah apakah ada hubungan karakteristik pekerja dan iklim keselamatan pekerja terhadap perilaku tidak aman pekerja di PT. Bintang Resort Cakrawala. Tujuan peneliti ini yaitu karakteristik individu dan kondisi iklim keselamatan kerja di peneliti PT. Bintang Resort Cakrawala.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilakukan dalam waktu satu tahun yang dilakukan di PT. Bintang Resort

Cakrawala, Kepulauan Riau. Populasi penelitian berjumlah 301 pekerja dengan jumlah sampel 149 pekerja. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling* kemudian dianalisa dengan *Chi-square test*. Menggunakan kuesioner Kuesioner Iklim Keselamatan Kerja Nordic (NOSACQ).

Hasil Penelitian

1. Analisis Univariate Karakteristik Responden

Berikut merupakan hasil analisis *univariate* karakteristik responden yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Sosiodemografi Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
Dewasa Madya	56	28.9
Dewasa Muda	138	71.1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	155	79.9
Perempuan	39	20.1
Tingkat Pendidikan		
Rendah	10	5.2
Tinggi	184	94.8
Pengalaman Pelatihan		
Belum Pernah	110	56.7
Pernah	84	43.3
Masa Kerja		
Baru	48	24.7
Lama	146	75.3
Status Perkawinan		
Belum Kawin	167	86.1
Kawin	27	13.9
Total	194	100

2. Analisis Univariate Iklim Keselamatan Kerja

Berikut merupakan hasil analisis *univariate* iklim keselamatan kerja, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Iklim Keselamatan Kerja

Dimensi Iklim Keselamatan	n	%
Prioritas dan komitmen manajemen K3		
Kurang baik	37	19.1

Baik	157	80.9
Pemberdayaan manajemen keselamatan kerja		
Kurang baik	24	12.4
Baik	170	87.6
Keadilan manajemen terkait keselamatan		
Kurang baik	16	8.2
Baik	178	91.8
Komitmen pekerja terkait keselamatan kerja		
Kurang baik	22	11.3
Baik	172	88.7
Prioritas pekerja serta risiko yang dapat ditolerir		
Kurang baik	45	23.2
Baik	149	76.8
Komunikasi keselamatan, pembelajaran dan inovasi		
Kurang baik	23	11.6
Baik	171	88.1
Kepercayaan terkait efisiensi dari penerapan sistem keselamatan		
Kurang baik	29	14.9
Baik	165	85.1
Total	194	100

3. Skor Mean Dimensi Iklim Keselamatan

Berikut merupakan skor mean tujuh dimensi iklim keselamatan pada pekerja operasional, sebagai berikut :

Tabel 3. Skor Mean Iklim Keselamatan Kerja

No	Dimensi	Mean	Interpretasi
1.	Prioritas dan komitmen manajemen terhadap K3	1.81	Level yang sangat rendah dengan kebutuhan perbaikan segera
2.	Pemberdayaan manajemen keselamatan kerja	1.88	Level yang sangat rendah dengan kebutuhan perbaikan segera
3.	Keadilan manajemen terkait keselamatan	1.92	Level yang sangat rendah dengan kebutuhan perbaikan segera
4.	Komitmen pekerja terkait keselamatan	1.89	Level yang sangat rendah dengan kebutuhan perbaikan segera
5.	Prioritas pekerja serta risiko yang dapat ditolerir	1.77	Level yang sangat rendah dengan kebutuhan perbaikan segera
6.	Komunikasi keselamatan, pembelajaran, pelatihan serta kepercayaan diri pekerja terkait kemampuan tentang keselamatan	1.88	Level yang sangat rendah dengan kebutuhan perbaikan segera
7.	Kepercayaan terkait efisiensi penerapan sistem keselamatan	1.85	Level yang sangat rendah dengan kebutuhan perbaikan segera

4. Analisis Univariat Perilaku Tidak Aman

Berikut merupakan distribusi frekuensi perilaku tidak aman dapat dilihat pada tabel 4 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Perilaku Tidak Aman

	Kategori	Frequency	%
Perilaku Pekerja	Tidak aman	31	16
	Aman	163	84
	Total	194	100

5. Analisis Bivariate Karakteristik Pekerja dengan Perilaku Tidak Aman

Berikut merupakan hasil penelitian terkait hubungan antara karakteristik responden dengan perilaku tidak aman saat bekerja.

Tabel 5. Karakteristik Pekerja dengan Perilaku Tidak Aman

Variabel	Perilaku Pekerja			PR	95% CI	P-value	
	Tidak aman	Aman					
	n	%	n				
Usia							
Dewasa madya	4	7.1	52	92.9	0,365	0.134-0.995	0.045
Dewasa awal	27	19.6	111	80.4			
Jenis Kelamin							
Laki-laki	28	18.1	127	81.9	2.348	0.753-7.326	0.182
Perempuan	3	7.7	36	92.3			
Tingkat pendidikan							
Rendah	3	30	7	70	1.971	0.721-5.393	0.000*
Tinggi	28	15.2	156	84.8			
Pelatihan							
Belum pernah	11	50	11	50	4.300	2.391-7.732	0.000*
Pernah	20	11.6	152	88.4			
Masa kerja							
Baru	12	26.7	33	73.3	2.091	1.101-3.971	0.000*
Lama	19	12.8	130	87.2			
Status perkawinan							
Belum Kawin	9	39.1	14	60.9	3.042	1.601-5.779	0.000
Kawin	22	12.9	149	87.1			

6. Analisis Bivariate Iklim Keselamatan Kerja dengan Perilaku Tidak Aman

Berikut merupakan hasil penelitian terkait hubungan antara karakteristik responden dengan perilaku tidak aman saat bekerja.

Tabel 6. Hubungan Iklim Keselamatan Kerja dengan Perilaku Tidak Aman

Variabel	Perilaku Pekerja				PR	95% CI	P-value
	Tidak aman		Aman				
	n	%	n	%			
Prioritas & komitmen manajemen terhadap K3							
Kurang baik	15	40.5	22	59.5	3.978	2.169-7.296	0.000
Baik	16	10.2	141	89.8			
Pemberdayaan manajemen keselamatan kerja							
Kurang baik	11	45.8	22	59.5	3.978	2.169-7.296	0.000
Baik	20	11.8	141	89.8			
Keadilan manajemen keselamatan kerja							
Kurang baik	11	68.8	5	31.2	4.300	2.391-7.732	0.000
Baik	20	11.2	158	88.4			
Komitmen pekerja terhadap keselamatan kerja							
Kurang baik	11	50	11	50	4,300	2.391-7.732	0,000
Baik	20	11.6	152	88.4			
Keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko							
Kurang baik	12	26.7	33	73.3	2.091	1.101-3.971	0.000
Baik	19	12.8	130	87.2			
Pembelajaran, komunikasi dan inovasi							
Kurang baik	9	39.1	14	60.9	3.042	1.601-5.779	0.000
Baik	22	12.9	149	87.1			
Kepercayaan pekerja terhadap efektivitas sistem keselamatan kerja							
Kurang baik	13	44.8	16	55.2	4.109	2.268-7.445	0.000
Baik	18	10.9	147	89.1			

Pembahasan

Hubungan Karakteristik Pekerja dengan Perilaku Tidak Aman Pekerja

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan, pengalaman pelatihan, masa kerja dan status perkawinan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian perilaku tidak aman pekerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan pekerja dengan tingkat pendidikan rendah cenderung untuk melakukan tindakan tidak aman seperti memperbaiki mesin dalam keadaan hidup, menggunakan ponsel saat bekerja dan tidak menggunakan alat pelindung diri yang tepat pada saat bekerja. Pekerja yang sudah mengikuti pelatihan memiliki pemahaman dan kepekaan lebih terkait dengan bahaya dan risiko ditempat kerja dibandingkan

dengan pekerja yang belum mengikuti pelatihan atau memiliki pengetahuan (4). Pengetahuan seseorang akan berdampak positif dan negatif terhadap tindakannya (5), pengetahuan yang kurang bisa menyebabkan dampak pada kualitas pengetahuan dan produktivitas (6). Salah satu upaya untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja adalah kesadaran akan pentingnya keselamatan dan kesehatan pekerja (7).

Masa kerja seseorang sangat berpengaruh terhadap kepekaan kondisi seorang pekerja,, status kawin lebih memiliki rasa waspada yang tinggi pada saat bekerja dibandingkan dengan pekerja berstatus belum kawin (8). Hal ini kemudian berpengaruh pada perilaku tidak aman pada saat pekerjaan berlangsung (9), tingkat pendidikan tinggi maupun rendah memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku tidak aman namun pekerja dengan pendidikan rendah lebih memiliki risiko yang besar terhadap perilaku tidak aman demikian juga dengan pengalaman pelatihan, dalam dunia pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan (10).

Pelaksanaan di lembaga pendidikan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia, oleh karena itu upaya perbaikan dan peningkatan pengetahuan apapun perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (11). Dengan demikian tingkat pendidikan dan pengalaman pelatihan memiliki pengaruh pada perilaku seseorang (12). Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan suatu bentuk upaya untuk mengurangi risiko bahaya di tempat kerja dan kecelakaan kerja (13).

Hubungan Dimensi Prioritas & Komitmen Manajemen dengan Perilaku Tidak Aman

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi prioritas dan komitmen manajemen terhadap perilaku tidak aman pekerja. Komitmen manajemen yang diwujudkan dalam bentuk prioritas manajemen terkait keselamatan pekerja memberikan pengaruh terhadap perilaku tidak aman pekerja. Komitmen manajemen dapat dilihat dari penertiban regulasi kerja, penyediaan alat pelindung diri yang sesuai kuantitas dan kualitasnya, ketersediaan jaminan kesehatan dan keselamatan pekerja dan berbagai aspek lainnya yang menunjang keselamatan pekerja, beberapa aspek bentuk dari komitmen manajemen sudah mulai dilakukan hal ini yang mengakibatkan sebagian besar pekerja masih melakukan tindakan tidak aman. Ketika pekerja merasa keselamatan mereka menjadi hal yang diprioritaskan oleh manajemen maka pekerja akan lebih memperhatikan perilaku pada saat

bekerja (14), aman atau tidaknya perilaku pekerja merupakan cerminan komitmen manajemen terkait keselamatan kerja (15).

Hasil penelitian menunjukkan masih kurangnya manajemen dalam hal prioritas dan komitmen dalam hal keselamatan pekerja, hal ini dapat dilihat dengan minimnya regulasi terkait keselamatan, atribut peringatan bahaya, dan belum sesuai jumlah alat pelindung diri dengan jumlah pekerja. Keterbatasan dalam pendataan kebutuhan alat pelindung diri mengakibatkan pekerja tidak dapat memakai alat pelindung diri yang sesuai standar operasional prosedur kerja. Keseharian pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri menjadi sebuah budaya kerja yang dianggap biasa. Kondisi ini kemudian diperparah oleh kurangnya pengawasan pada proses pekerjaan berlangsung (7), kesehatan risiko tidak dapat diprediksi (16). Pengawasan yang tidak maksimal kemudian menjadi celah pekerja untuk melakukan pekerjaan tidak aman. Dengan demikian prioritas dan komitmen manajemen berperan penting terhadap kepercayaan pekerja dan berakibat pada peningkatan kinerja karyawan (17).

Hubungan Dimensi Pemberdayaan Manajemen Keselamatan Kerja dengan Perilaku Tidak Aman Pekerja

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara dimensi pemberdayaan manajemen dengan perilaku tidak aman. Pemberdayaan manajemen merupakan indikator iklim keselamatan yang dapat mencerminkan perilaku pekerja (14), perilaku atau tindakan tidak aman pekerja dapat timbul akibat persepsi pekerja yang kurang baik terkait dengan pemberdayaan manajemen keselamatan kerja. Artinya ketika seorang pekerja merasa tidak diberdayakan dengan baik maka persepsi terkait keselamatan akan mempengaruhi perilaku tidak aman pekerja (17). Perilaku tidak aman timbul dari persepsi pekerja yang kurang baik terhadap pemberdayaan manajemen K3 (15), pemberdayaan manajemen keselamatan kerja telah ditemukan menjadi aspek yang paling sering dinilai dalam penelitian iklim keselamatan. Sistem pembagian pekerjaan yang jelas dan terarah mampu membentuk tim yang solid dan membentuk sebuah budaya kerja yang baik, budaya kerja yang tidak baik dan kemudian akan berkembang menjadi perilaku tidak aman akan menjadi sebuah konsekuensi yang tidak diharapkan terjadi. Dengan demikian pemberdayaan manajemen keselamatan kerja berperan penting terhadap kepercayaan pekerja dan berakibat pada peningkatan kinerja karyawan.

Hubungan Dimensi Keadilan Manajemen Keselamatan Kerja dengan Perilaku Tidak Aman Pekerja

Hasil penelitian menunjukkan antara dimensi keadilan manajemen keselamatan kerja dengan perilaku tidak aman. Masih belum dapat dipastikan kebenaran dan keakuratannya. Sistem teguran berupa poin belum terlalu transparan pada pengaplikasiannya. Baik dan buruknya penilaian seorang pekerja sifatnya sangat tertutup dimana penilaian hanya diketahui antar individu dalam hal ini pekerja dengan pihak manajemen. Peraturan yang jelas merupakan hal yang penting dalam upaya meminimalisir tindakan tidak aman (14), kejelasan regulasi dan sistem *reward punishment* yang adil dapat memicu pekerja untuk tidak melakukan perilaku tidak aman (17). Langkah pengendalian kecelakaan kerja dengan adanya tim keselamatan dan kesehatan kerja yang ditunjang dengan peningkatan fasilitas (18), keadilan manajemen keselamatan kerja telah ditemukan menjadi aspek yang paling sering dinilai dalam penelitian iklim keselamatan (19).

Hubungan Dimensi Komitmen Pekerja terhadap Keselamatan Kerja dengan Perilaku Tidak Aman Pekerja

Hasil penelitian ini menunjukkan komitmen pekerja terhadap keselamatan kerja berhubungan secara signifikan dengan perilaku tidak aman. Hubungan antara dimensi komitmen pekerja terhadap keselamatan kerja dengan perilaku tidak aman (20), komitmen pekerja terhadap keselamatan kerja telah ditemukan menjadi aspek yang paling sering dinilai dalam penelitian iklim keselamatan (19). Komitmen pekerja terkait dengan keselamatan merupakan dasar dari pembentuk persepsi pekerja yang kemudian berdampak pada perilaku kerja yang tidak aman. Hal ini hal ini berhubungan signifikan antara kedua variabel tersebut dengan $p=0,04$ (21). Dengan demikian komitmen pekerja terkait keselamatan kerja berperan penting terhadap persepsi pekerja tentang sistem keselamatan kerja yang terdapat di perusahaan dan berakibat pada peningkatan kinerja karyawan (9).

Hubungan Dimensi Keselamatan Pekerja dan Tidak Ditoleransinya Risiko Bahaya dengan Perilaku Tidak Aman Pekerja

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko dengan perilaku tidak aman pekerja, memiliki risiko lebih tinggi mengalami cedera atau kecelakaan akibat kelelahan kerja (6).

Ketegasan manajemen terkait dengan risiko yang dapat diterima atau tidak pada proses pekerjaan sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan integritas seorang pekerja seringkali membahayakan pekerja itu sendiri. Ketegasan ini bertujuan untuk memberi garis yang tegas terkait risiko yang dapat pekerja terima (14).

Pekerja seringkali melakukan tindakan tidak aman dengan dasar integritas dan loyalitas dalam melakukan pekerjaan, hal ini tentunya dapat membahayakan pekerja. Dengan demikian ketegasan manajemen terkait risiko yang dapat ditolerir memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku tidak aman pekerja (22), keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko bahaya memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku tidak aman (15), mematuhi standar operasional prosedur keselamatan dan kesehatan kerja (23), dan keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko telah ditemukan menjadi aspek yang paling sering dinilai dalam penelitian iklim keselamatan. Dalam hal ini keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko berperan penting terhadap kepercayaan pekerja bahwasannya manajemen sangat melindungi pekerja dari bahaya dan risiko yang kemudian akan mempengaruhi perilaku tidak aman pekerja (19).

Hubungan Dimensi Pembelajaran, Komunikasi dan Inovasi dengan Perilaku Tidak Aman Pekerja

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran, komunikasi dan inovasi dengan perilaku tidak aman. Pembelajaran merupakan hal dasar yang dapat dipelajari pada proses pekerjaan, kepekaan terhadap risiko dan bahaya yang ada di tempat kerja dapat diakses melalui proses pembelajaran ini sehingga perilaku tidak aman akan dapat diminimalisir (12). Oleh karena itu, upaya perbaikan dan peningkatan pengetahuan apapun perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (10), komunikasi dan inovasi sangat dibutuhkan dalam upaya mengurangi tindakan tidak aman. Komunikasi dalam hal ini terdapat banyak versi pengaplikasiannya seperti peletakan poster rambu keselamatan kerja atau dapat berupa *safetytalk* yang dilakukan setiap sebelum proses pekerjaan dilakukan (22). Salah satu faktor penyebab kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang terjadi pada pekerja faktor perilaku (24).

Komunikasi memegang peran yang penting terutama dalam menciptakan interaksi sosial seperti iklim organisasi. Dimensi pembelajaran, komunikasi dan inovasi sangat berpengaruh terhadap sikap kerja, pembelajaran yang cukup, komunikasi yang baik akan berdampak pada

cara pandang pekerja (25). Dengan demikian dimensi ini merupakan acuan perbaikan iklim keselamatan, sehingga sarana komunikasi, yang dimana interaksi sosial sebagian besar dipengaruhi oleh faktor manusia, dan perlu dipertimbangkan dalam organisasi (26).

Hubungan Dimensi Kepercayaan terhadap Keefektifan Keselamatan Kerja dengan Perilaku Tidak Aman Pekerja

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara kepercayaan pekerja terhadap efektivitas sistem keselamatan kerja dengan perilaku tidak aman, bahwa kepercayaan pekerja terhadap efektivitas sistem keselamatan kerja yang diterapkan menentukan sikap dan perilaku pekerja, dimana ketika kepercayaan pekerja kepada manajemen sudah terbentuk dengan baik maka pekerja akan mematuhi regulasi dan prosedur kerja yang sudah ditentukan oleh manajemen secara sukarela. Kepercayaan pekerja yang rendah terhadap sistem keselamatan yang diterapkan sangat memberikan dampak pada cara pandang pekerja yang kemudian berpengaruh pada sikap kerja. Bahaya-bahaya tersebut jika tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan kecelakaan kerja, penyakit bahkan kematian (27), kegiatan dalam jangka waktu tertentu dan dapat menimbulkan gangguan kesehatan bagi pekerja (13), beban kerja fisik merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya kelelahan kerja yang berlebihan (28).

Keselamatan dan kesehatan kerja dapat memengaruhi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja (29). Hal ini kemudian akan berpengaruh pada penurunan risiko perilaku tidak aman (20). Sistem keselamatan kerja yang dirancang oleh manajemen sebaiknya melibatkan pekerja sehingga pekerja merasa regulasi yang dirancang juga merupakan buah dari pemikiran pekerja bukan hanya dari pihak manajemen (14).

Kepercayaan pekerja terhadap sistem keselamatan yang dirancang akan sangat berhubungan dengan perilaku tidak aman pekerja dimana semakin besar kepercayaan pekerja terhadap sistem keselamatan yang diterapkan maka pekerja akan lebih berhati-hati dalam melakukan pekerjaan (15), kepercayaan pekerja terhadap keefektifan sistem keselamatan memiliki peran penting terutama dalam menciptakan interaksi sosial seperti iklim organisasi (9). Pengetahuan seseorang akan berdampak positif dan negatif terhadap tindakannya (30), pemahaman tentang bahaya berhubungan dengan kesiapsiagaan (31). Pengembangan Sumber Daya Manusia mempunyai peranan penting dalam perkembangan perusahaan, terutama untuk

mengelola sumber daya manusia agar memiliki integritas dan inisiatif yang tinggi untuk mendukung perkembangan perusahaan (32).

Kesimpulan

Mayoritas pekerja memiliki tingkat pendidikan tinggi namun sebagian besar belum pernah mengikuti pelatihan dengan status masa kerja diatas lima tahun. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan (PR 1,971, 95%CI 0,721-5,393), pelatihan (PR 2,618, 95%CI 1,185-5,784), masa kerja (PR 2,197, 95%CI 1,165-4,413), status perkawinan (PR 1,509, 95%CI 0,493-4,621) dengan perilaku tidak aman. Proporsi perilaku tidak aman sebesar 16% dan kondisi iklim keselamatan yang tidak baik dengan skor mean <2,70. Terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi iklim keselamatan terhadap perilaku tidak aman.

Daftar Pustaka

1. Pratiwi, W. R., Arifin, A. H., Sultan, Z., Acfira, L. G. A. The Domino Effect of Artificial Intelligence on Students Scientific Writing Quality. 2023;5:1–14. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
2. Casey T, Griffin MA, Harrison HF, Neal A. Safety Climate and Culture: Integrating Psychological and Systems Perspectives. *J Occup Health Psychol.* 2017;22(3):341–53.
3. Prihatiningsih & Sugiyanto. Pengaruh Iklim Keselamatan dan Pengalaman Personal terhadap Kepatuhan pada Peraturan Keselamatan Pekerja konstruksi. *J Psikol.* 2010;37(1):82–93.
4. Pratama AK. Hubungan Karakteristik Pekerja Dengan Unsafe Action Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat Di Pt. Terminal Petikemas Surabaya. *Indones J Occup Saf Heal.* 2015;4(1):64.
5. Saputri RD. Hubungan Pengetahuan K3 dan Masa Kerja dengan Unsafe Action pada Pekerja Bagian Cutting di PT. Jaya Asri Garmindo. 3:751.
6. Arifah DA, R RAA, Diannita R. Anxiety and Sleep Quality among Medical Workers in Harjono S Hospital Anxiety. 4th Int Conf Heal Polytech SURABAYA 1st Int Conf Nurs Public Heal Sci. 2021;1(21):225–30.
7. Diannita R. Mapping Analysis of Personal Protective Equipment Usage as an Effort to Reach Zero Accident at Ponorogo Hospital. *Indones J Occup Saf Heal.* 2022;11(Spl):48–57.

8. Untari LD, Kusumaningtiar DA, Handayan P, Yusvita F. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman pada Karyawan Departemen Produksi di PT X Jakarta. *J Ilm Kesehat Masy Media Komun Komunitas Kesehat Masy*. 2021;13(2):69–77.
9. Brent D. Ruben LS. *Communication and Human Behavior*. 2016;4(1):1–23.
10. Arrosit AMM. Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMA Bakti Ponorogo. *Skripsi Inst Agama Islam Negeri Ponorogo*. 2020;1–105.
11. Arrosit AMM. Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Kasus Di Ma Maarif Al-Falah Ngrayun Ponorogo). *Tesis Inst Agama Islam Negeri Ponorogo*. 2021;1–187.
12. Sutrisno HY, Sandora R, Rachman F. Pengaruh Iklim Keselamatan Terhadap Perilaku Keselamatan Pada Proyek Tol Surabaya - Mojokerto Seksi 1B. *Conf Saf Eng Its Appl [Internet]*. 2017;1(1):19–23. Available from: <http://journal.ppns.ac.id/index.php/seminarK3PPNS/article/view/196>
13. Diannita R, Taufik M, Cahyo M. Description of Noise Measurement and Hearing Complaints at Workers in Hospital X Ponorogo. 2022;
14. Tantri Aprillya Putri, Rini Harianti RM. Hubungan Persepsi Karyawan Terhadap Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Di PT. PLN (Persero) Pekanbaru. 2016;59–67.
15. Setiawan CI, Nopiyanti E, Susanto AJ. Analisis Hubungan Safety Climate Dengan Safety Behavior Pada Pekerja Konstruksi Proyek Apartemen El-Centro, PT Totalindo Eka Persada, Bogor. *J Kesehat Masy [Internet]*. 2017;1(1):95–116. Available from: <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas95>
16. Afrianto WF, Diannita R. Having More Plants at Home During the Covid-19 Pandemic: Is It Just Following A Trend? *J Biol Trop*. 2022;22(1):200–11.
17. Novia Larisca, Baju Widjasena BK. Hubungan Iklim Keselamatan Kerja dengan Tindakan Tidak Aman pada Proyek Pembangunan Gedung X Semarang. 2019;2501011513:1–154.
18. Diannita R. Analisis Illumination Level Terhadap Kecelakaan Kerja Di Rumah Sakit XYZ Indonesia. *J Ind Hyg Occup Heal*. 2020;5(1):1–14.
19. Kines P, Lappalainen J, Mikkelsen KL, Olsen E, Pousette A TJ. Nordic Safety Climate Questionnaire (NOSACQ-50): A new tool for diagnosing occupational safety climate. 2011;11(2):10–4.
20. Susanti E, Sugianto W. Pengaruh Iklim Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap

-
- Perilaku Kerja Aman Pada Pekerja Shipyard Batam. *J Tek Ibnu Sina*. 2020;4(02):23–31.
21. Haditya Yudha Sutrisno, Rina Sandora FR. Pengaruh Iklim Keselamatan Terhadap Perilaku Keselamatan Pada Proyek Tol Surabaya – Mojokerto Seksi 1B. 2011;(2581):569–74.
 22. Faradilla A, Awod UM, Safitri DM. Penilaian Keselamatan Divisi Fuel Tank terhadap Perilaku Tidak Aman pada Pekerja. *Semesta Tek*. 2020;23(2):128–34.
 23. Diannita R, Indasah I, Siyoto S. Analysis of Work Accidents Based on K3 Knowledge and Work Behavior at Muhammadiyah Hospital in Ponorogo. *J Qual Public Heal*. 2020;3(2):383–9.
 24. Basri AA, R RAA, Diannita R. Relationship of Predisposing and Enabling Factors with Unsafe Action of Nurse in the Inpatient Unit I of Rsud Dr. Saiful Anwar Malang. *Indian J Public Heal Res Dev*. 2020;11(11):383–8.
 25. Bergh M. Safety Climate-An evaluation of the safety climate at AkzoNobel Site Stenungsund. 2011;
 26. Rosanti E, Irawan SU, Diannita R, Taufik MR. Mapping Analysis of Active Fire Protection System on Dormitory Building in X University. *Indones J Occup Saf Heal*. 2021;10(2):240.
 27. Aisy Rahmania. The Risk Matrix of Occupational Health and Safety on Cleaning Service Occupation in Universitas X Ponorogo. *Med Technol Public Heal J*. 2023;7(1):79–88.
 28. Rahmania A. Analisis Beban Kerja Fisik Dengan Kelelahan Kerja Petani Gapoktan Di Demangan Ponorogo. *Med Technol Public Heal J*. 2022;5(2):171–81.
 29. Diannita R. Analisis Hubungan Kebisingan , Suhu , Dan Pencahayaan Dengan Kecelakaan Kerja Di Rumah Sakit X. *Inovasi*. 2021;XXIII(2).
 30. Diannita R, Dikri Amarulloh, Eka Rosanti, Muhammad Rifki Taufik. Personal Hygiene of Workers in Waste Disposal Site Ponorogo Regency, East Java, Indonesia. *Int J Heal Pharm*. 2022;2(1):91–104.
 31. Rindang Diannita MPC. Analisis Tingkat Pengetahuan Pekerja Cleaning Service Terhadap Penerapan Sistem Proteksi Kebakaran di Universitas Darussalam Gontor. *Inovasi*. 2020;XXII(2):86–91.
 32. Arifah DA, Lubis SMM. the Role of Leadership, Compensation, Organization Culture and Motivation To Maintain Worker’S Performance At Pt Indo Kaya Energi. *J Ind Hyg Occup Heal*. 2018;3(1):13.